

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG MORAL

Sudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sudin_af@yahoo.com

Abstract

This article explores Hamka's idea on Moral Philosophy. Hamka serves both as Ulema and philosopher on Moral Philosophy in particular. His Moral Philosophy seems distinctive in both rationality and religiosity. Hamka's Moral Philosophy is based on Islamic teachings or the Oneness of God (Tauhid). Tauhid is, in Hamka's view, a source of moral. One's virtues or evil, according to Hamka, is influenced by the dignity of Faith to God.

Kata Kunci: filsafat, moral, etika, tauhid, Islam

A. Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau biasa dikenal Hamka (1908-1981) adalah dikenal sebagai seorang ulama, pemikir filsafat, terutama dalam bidang moral. Intelektualitas Hamka dibangun dengan memadukan pengetahuan umum (filsafat) dengan agama. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karyanya¹ yang menunjukkan kalau ia sesungguhnya sosok yang memiliki integritas keilmuan, sehingga selain dikenal sebagai tokoh ulama, ia juga layak disebut sebagai seorang intelektual atau pemikir filsafat.

¹Beberapa karya Hamka di antaranya seperti *Revolusi Agama* (1946), *Mutiara Filsafat* (1956), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Lembaga Hikmat* (1966), *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini* (1973), *Lembaga Budi* (1983), *Lembaga Hidup* (1983), *Studi Islam* (1983), *Tasawuf Modern* (1983), *Falsafah Hidup* (1984), *Renungan Tasawuf* (1985), *Filsafat Ketuhanan* (1987), *Akhlaqul Karimah* (1992), *Pandangan Hidup Muslim* (1992), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (tt.), dan lain-lain, menunjukkan produktivitas sekaligus integritas keilmuan Hamka dalam bidang agama dan filsafat.

Tidaklah mengherankan, di kalangan para ilmuwan, seperti James Rush, Gerard Moussay, dan Karel A. Stenbrink, memberikat predikat kepada Hamka sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis, dan islamolog.² Hamka menurut Abdurahman Wahid adalah seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun umum.³ Selain itu, Hamka juga adalah seorang pionir modernisasi Islam di Indonesia.⁴

Hamka termasuk tipologi seorang ulama yang rasional, meskipun objek kajian yang ia lakukan terhadap teks-teks atau doktrin keagamaan. Pengetahuannya yang sangat luas menuntun dirinya untuk memahami agama berdasarkan teori-teori sosial. Dengan kata lain, corak pemikiran Hamka tergambar dalam penjelasan di bawah ini.

Hamka sebenarnya berbicara untuk menjelaskan kembali pemikiran filsafat Islam yang tradisional. Dia menjelaskan kembali pandangan filsafat Islam tentang kedudukan akal, pandangan tentang alam, tentang apa yang baik dan buruk atau salah dan benar, tentang negara, hak milik atau tentang keadilan. Karangan-karangannya lebih berisikan penjelasan-penjelasan daripada mempertanyakan kembali jawaban-jawaban yang sudah mapan. Rumusan yang barangkali tepat untuk bukannya, *Falsafah Hidup*, adalah bahwa Hamka sebenarnya menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern.⁵

Kebesaran Hamka dalam berbagai bidang keilmuan itulah yang kemudian membuat banyak para pakar, pemerhati, dan peneliti membahas Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya, seperti dari tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan, dan lain sebagainya.⁶ Hamka mampu menguraikan berbagai macam tema atau persoalan-persoalan

²Lihat Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 15.

³Lihat Abdurahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?", dalam Pengantar, Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30.

⁴Lihat Fachry Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", dalam *Majalah Prisma*, Februari, 1983, hlm. 23.

⁵Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 209.

⁶Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Bebabasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 2.

kehidupan dengan menggunakan perspektif moral (agama) dan nilai-nilai filsafat.⁷

Pemikiran-pemikiran Hamka dengan demikian mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat di zamannya, dan bahkan hingga masa sekarang. Karena alasan itulah, penting menguraikan pandangan-pandangan moral—atau dapat pula disebut “filsafat moral”—Hamka, yang menjadi tujuan dari tulisan ini. Pemikiran Hamka tentang moral dalam tulisan ini diuraikan secara luas, baik menyangkut dasar-dasar pemikiran, maupun wujud praksis atas apa yang menjadi kegelisahannya, sehingga melahirkan kerangka pemikiran utuh sebagai filsafat moral yang berkarakter.

B. Dilema Pemikiran Hamka, antara Moral dan Etika

Hamka memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moralitas,⁸ baik bersifat individu maupun kelompok. Perhatian Hamka terhadap moralitas itu tercermin dalam banyak karya tulisnya. Persoalan moralitas bagi Hamka merupakan tema krusial karena tidak hanya menyangkut kehidupan sosial individu dan masyarakat, tapi juga yang lebih penting terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran Hamka tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan berbangsa, ia ungkapkan lewat syair Syauqi Bey berikut.

Wa innamal umamul akhlaqu maa baqiat
 Wa in hummu dzahabat akhlaquhum dhahabuu
 Artinya:
 Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa

⁷Hamka bahkan oleh sebagian orang dinilai sebagai seorang filsuf, seperti yang diungkapkan Mochtar Naim berikut: “Buya kita ini bukan sekedar ulama, tapi segala-gala. Beliau ya pujangga, ya sastrawan, ya penyair, ya wartawan, ya budayawan. Beliau ya orator, ya ahli pidato, ya penulis, ya kolumnis, ya penerbit. Beliau yang politikus, ya pembaharu, ya pendidik, ya mahaguru, ya filosof”. Lihat Panitia 70 Tahun Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 189.

⁸Moralitas atau sering disebut *ethos* ialah sikap manusia berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. “*Ethos*” terkadang diartikan untuk menunjukkan karakter tertentu. Hal ini didasarkan pada unggulnya satu nilai khusus, unggulnya sikap moral dari satu nilai khusus, atau sikap moral dari seluruh bangsa atau kelompok nasional. Sebuah tindakan yang baik secara moral ialah tindakan bebas manusia yang mengafirmasikan nilai etis objektif dan yang mengafirmasikan hukum moral. Buruk secara moral ialah sesuatu yang bertentangan dengan nilai etis dan hukum moral. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, Cet. IV, 2005), hlm. 673.

Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.⁹

Dalam tulisan-tulisannya, Hamka tidak secara menggunakan istilah “moral”, tapi lebih menggunakan istilah ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, etika, dan istilah-istilah yang sepadan dengannya.¹⁰ “Ketidakkonsesitanan” Hamka tersebut menimbulkan ragam interpretasi oleh para peneliti. Hamka terkadang menyamakan maksud antara ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, dan etika, sebagaimana ia tulis dalam paragraf di bawah ini.

Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Socrates kepada filsafat diri. Setelah engkau menengadahi ke langit, sekarang sudah masanya engkau memiliki dirimu sendiri. Timbullah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika).¹¹

Penggunaan tanda kurung antara ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, dan etika di atas, jelas menunjukkan bahwa ketiga istilah itu menurut Hamka sama atau sinonim. Padahal di tempat lain, Hamka juga membedakan dengan tidak memberi tanda kurung ketika menulis “ilmu akhlak”, dan justru hanya menyamakan antara “budi” dengan “etika” (tanpa mengikutsertakan “ilmu akhlak”).

Ahli-ahli ilmu akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperkatakan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang-lebar. Ibnu Maskawaih adalah pembahas Ethika (budi) dari segi Filsafat. Ibn ‘Arabi pun demikian pula. Ibn Hazm, filosof Andalusia dan ahli Fiqh Mazhab Zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara Agama dan Filsafat. Apakah lagi al-Ghazali yang memandang Akhlak dari segi Tasawuf.¹²

Karena memang pada dasarnya Hamka tampak tidak “konsisten” menggunakan istilah dan tidak menjelaskan secara detail apa yang dimaksudnya, maka sah-sah saja jika terjadi perbedaan persepsi bagi pembaca dan peneliti dalam memahami istilah tersebut. Abd. Haris misalnya, dengan berdasarkan pengamatan dan penelitian yang mendalam,

⁹ Lihat Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. IX, 1985), hlm. xi, 3.

¹⁰ Menurut Abd. Haris, Hamka juga menggunakan istilah filsafat akhlak, dan istilah *adab* dalam menjelaskan istilah etika, meskipun tidak eksplisit. Lihat Abd. Haris..., hlm. 49.

¹¹ Lihat Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1984), hlm. 6.

¹² Lihat Hamka, *Lembaga Budi*..., hlm. 11

menyimpulkan bahwa padanan yang tepat dan paling dekat dengan istilah ilmu akhlak dan ilmu budi pekerti adalah etika.¹³

Kesimpulan Abd. Haris tersebut sepintas memang benar dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan, tapi dalam wilayah operasional penulisan di buku yang semula adalah disertasi itu, ia cenderung menyamakan antara etika dan moral, meskipun di awal pembahasan telah membedakannya. Abd. Haris lebih memilih istilah etika untuk menggambarkan keseluruhan pemikiran Hamka tentang perbuatan baik dan buruknya manusia, sementara di sisi lain, ia justru cenderung “mencampuradukkan” penggunaan kedua istilah tersebut dalam setiap pembahasannya.

Karena alasan itulah, dalam tulisan ini, penulis justru hendak membuka peluang terhadap pemahaman baru, yang bertumpu pada pandangan-pandangan moral Hamka. Kesalahan Abd. Haris menurut penulis tidak memilah secara tegas mana wilayah etika dan mana wilayah moral dalam pemikiran Hamka. Di samping itu pula, Abd. Haris tidak memperhatikan pada konteks makna tulisan Hamka. Artinya, jika pemikiran Hamka hanya disimpulkan pada wilayah “etika”, maka tidaklah tepat misalnya untuk menggantikan kata “budi” pada syair Syauqi Bey di atas.

Kata “budi” dalam kalimat “Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa” lebih tepat diartikan sebagai perilaku moral, daripada etika. Maksud moral di sini tentu mengacu pada pengertian umum, yaitu dalam bahasa Inggris *moral*; dari Latin *moralis*—*mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).¹⁴

Terdapat beberapa pengertian moral secara terminologis. 1) Menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar-salah, tepat/tidak tepat. 2) Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil dan pantas. 3) Memiliki: a) kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsafan akan benar dan salah, dan b) kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar dan salah. 4)

¹³ Lihat Abd. Haris, *Etika Hamka...*, hlm. 48-62.

¹⁴ Bandingkan dengan asal kata etika, yang berasal dari Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 217.

Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia *sebagai manusia*. Jadi bukan mengenai baik buruk begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁶

Penggunaan istilah etika dengan moral memang memiliki kemiripan makna, dan karenanya bahkan dianggap sinonim,¹⁷ namun demikian, kedua istilah itu sesungguhnya berbeda dan memiliki peran atau wilayah operasional masing-masing. Franz Magnis-Suseno menjelaskan perbedaan antara etika dan (ajaran) moral itu dengan sangat baik.

Dengan ajaran moral dimaksud ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi kita adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti misalnya kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Pakubuwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar *tentang* ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral

¹⁵ *Ibid*, hlm. 672.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 673.

tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai fihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.¹⁸

Begitu pula dalam bahasa Arab, istilah *akhlak* berarti moral.¹⁹ Sidi Gazalba menegaskan perbedaan antara etika dan akhlak. Secara umum, menurut Gazalba, orang mengekuivalenkan akhlak dengan etika, tetapi yang sebenarnya adalah berbeda. Etika membahas masalah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak ialah ajaran tentang laku-perbuatan manusia, menurut yang digariskan agama. Jadi, kalau yang pertama teori yang dipikirkan akal, sedangkan yang kedua ajaran yang diturunkan agama.²⁰

Dalam suatu kesempatan, Hamka sebenarnya pernah menyinggung dan menyebut secara langsung istilah “akhlak” yang disepadankan dengan “moral”.

Di masa ruhtuhnya moral (akhlak) karena kecenderungan hidup kebendaan ini, kerap orang putus asa dari pengaruh agama atas kehidupan manusia. Pengaruh gereja atau masjid dan rumah-rumah suci dipandang telah hilang. Guru-guru agama dan pendeta dipandang telah ditinggalkan zaman.²¹

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, hlm. 14.

¹⁹ Lihat Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2, 1990), hlm. 14.

²⁰ Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1981), hlm. 538.

²¹ Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 319.

Dalam konteks itulah, penilain M. Dawam Rahardjo sangat benar, bahwa kalau bisa diringkaskan apa yang menjadi pusat perhatian Hamka, maka tulisan-tulisan keagamaannya memusatkan diri pada diskursus tentang iman dan amal shaleh, yang ditengah-tengahnya ada ilmu. Pandangan keagamaannya Hamka sebenarnya menekankan pada segi akhlak atau perilaku manusia.²²

Meskipun demikian, memang tidak bisa dipungkiri, pemikiran Hamka tentang perbuatan baik buruknya manusia tetaplah mengalami dilema, antara moral dan etika. Di satu sisi, ia dapat dikatakan masuk dalam kerangka pemikiran “etika”—sebagaimana telah diteorisasikan oleh Abd. Haris, tapi di sisi lain, ia juga dapat dimasukkan ke dalam kerangka teoritik filsafat moral.

C. Tauhid sebagai Prinsip Dasar Pemikiran Moral Hamka

Keseluruhan pemikiran Hamka, tidak terkecuali dalam bidang filsafat moral, dibangun di atas sendi-sendi agama. Ia sangat menekankan pentingnya memperkuat tauhid, sebuah ajaran tentang Keesaan Tuhan. Hamka bahkan mengkritik keras sebuah pandangan filsafat moral yang tidak berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Di Jakarta, sudah mulai terdengar satu gagasan dari orang-orang terkemuka, agar penilaian moral, akhlak dan etika kita di zaman modern ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh agama. Sebab sebagai bangsa merdeka kita pemuda-pemuda harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat, nilai-nilai agama itu sudah tidak dipedulikan lagi. Orang Barat modern tidak ada lagi *'uqdah* satu rasa pengikat bathin, sehingga tidak berani hidup. Seorang failosof bernama Jean Paul Sartre, yaitu seorang Yahudi mengajarkan filsafat wujudiyah (eksistensialisme) yang menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia ini lebih hendaklah dimanfaatkan bagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrem lagi dari Komunis, yang menciptanya juga orang Yahudi. Segala ajaran agama, segala nilai-nilai akhlak, moral, mental, dan sebagainya itu, hanya dibuat-buat saja oleh manusia, untuk meniadakan dirinya yang ada. Jika segala nilai itu diperturutkan, kosonglah arti wujud kita di dunia ini. Maka bebaslah orang berkawan, dengan tidak usah menikah.²³

²² Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia...*, hlm. 212.

²³ Lihat Hamka, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 36.

Pernyataan Hamka di atas memberikan gambaran moralitas yang terjadi di Indonesia pada saat itu sangat mengkhawatirkan, karena menurutnya ada pihak tertentu yang sengaja akan mempertanyakan moralitas yang selama ini dianut oleh bangsa Indonesia yang mendasarkannya pada agama. Agama bagi bangsa Indonesia sudah menjadi keyakinan yang amat kuat dan masuk di dalam dasar agama. Pancasila, sebagai dasar negara mempunyai sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁴

Dari pernyataan itu pula, semakin tampaklah pemikiran filsafat moral Hamka, sesungguhnya kombinasi dari pengetahuannya di bidang agama, wawasan kebangsaan, dan penguasaan terhadap filsafat itu sendiri. Integritas pengetahuan ini merupakan karakteristik sekaligus menjadi prinsip dasar pemikiran Hamka.

Dalam bidang keagamaan, perhatian Hamka bukan soal-soal ritual yang berkaitan dengan soala-soal ibadah *mahdhah* (amalan ibadah ritual yang diwajibkan), melainkan ingin mengatasi cabang-cabang ilmu tradisional. Hamka tidak hendak membatasi dirinya dalam ilmu kalam dan ilmu akhlak yang tradisional, demi menjaga kemurnian doktrin Islam. Dia berani memasuki wilayah-wilayah tasawuf dan filsafat yang penuh ranjau dari segi keimanan itu.²⁵

Pemikiran moral Hamka tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur kegamaan, yang dalam hal ini tauhid (pengesaan terhadap Tuhan).²⁶ Hal ini bisa dimengerti, sebab kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial.²⁷ Sadar akan hal itu, Hamka mengatakan, bahwa “menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (*syari’at*). Dan *syari’at* bersumber dari akhlak. Dan akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah”.²⁸

²⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka...*, hlm. 184.

²⁵ Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia...*, hlm. 200-202.

²⁶ Corak pemikiran moral Hamka ini sejalan dengan pandangan moral Barat, sebagaimana ditulis oleh C.E.M. Joad dalam *Philosophy* (1974), bahwa sifat moral adalah transcendental dan imanen. Lihat Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, terj. Moh. Hefni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

²⁷ Lihat M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 13.

²⁸ Lihat Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 68.

Dalam pernyataan lain, Hamka kembali menegaskan, “oleh karena pandangan hidup seorang muslim adalah berdasar Tauhid (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak-gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal”.²⁹ Karena itulah, moralitas seseorang menurut Hamka harus berdasarkan kepercayaan dan sekaligus berpegang teguh pada ajaran-ajaran tauhid.

Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi saw. membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu Takdir! Segala sesuatu di alam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, melalui adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hidup-pun menurut jangka (waktu), matipun menurut ajal!³⁰

Dalam uraian lain Hamka juga menjelaskan:

Percaya kepada Tuhan, itulah yang member sinar dari dalam jiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita. Percaya kepada Tuhan Yang Satu adalah dinamo yang menghidupkan *autoactiviteit* dalam diri. sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberi petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma’ruf mana yang mungkar. Mana yang *haq*, mana yang *bathil*.³¹

Tauhid bagi Hamka, selain sebagai sumber moral juga sebagai sumber kekuatan diri untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya perbuatan menurut Hamka ditentukan oleh sejauh mana seseorang berpegang teguh pada keimanannya kepada Tuhan, yang tidak lain adalah tauhid itu sendiri.

D. Simpulan

Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama atau agamawan, tapi ia juga sesungguhnya seorang pemikir filsafat, terutama dalam bidang etika dan moral. Pemikiran-pemikiran Hamka tentang moral—yang menjadi objek

²⁹ *Ibid*, hlm. 270.

³⁰ Lihat Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 13.

³¹ Lihat Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, hlm. 66.

kajian dalam tulisan ini—berdasarkan internalisasi dirinya terhadap realitas kehidupan masyarakat waktu itu dengan ajaran Islam, sehingga ia meletakkan tauhid sebagai sumber ajaran moralnya. Meskipun begitu, Hamka tidak memperlakukan teks keagamaan secara nofmatif-doktrinal, tapi sebaliknya, ia memahamai doktrin agama secara rasional. Itu sebabnya, keseluruhan corak pemikiran Hamka, termasuk dalam bidang moral, terlihat rasional sekaligus religius. Inilah karakteristik pemikiran moral Hamka, dibanding dengan pemikir-pemikir filsafat moral lain, terutama di Barat.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya”, dalam *Majalah Prisma*, Februari, 1983
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, Cet. IV, 2005
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat IV*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1981
- Hamka. *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____. *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- _____. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- _____. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1984
- _____. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IX, 1985
- Haque, Israrul. *Menuju Renaissance Islam*, terj. Moh. Hefni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Haris, Abd. *Etika Hamka, Konstruksi Etik Bebasbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010
- Panitia 70 Tahun Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1992

- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Wahid, Abdurahman. “Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?”, dalam Pengantar, Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2, 1990